

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usia dini anak merupakan masa yang sangat rentan, karena pada masa ini otak anak mengalami percepatan perkembangan hingga 80% dari keseluruhan otak orang dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh potensi dan kecerdasan serta dasar-dasar perilaku seseorang telah mulai terbentuk pada usia ini. Pentingnya masa ini sehingga usia dini anak sering disebut sebagai masa *golden age* (Suyadi 2010: 8), yaitu dimana otak anak berkembang sangat cepat. Pemberian stimuli yang tepat akan sangat mempengaruhi perkembangan selanjutnya, yang meliputi stimuli untuk perkembangan motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan agama moral.

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS Bab 1, Pasal 1, butir 14 menyatakan:

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut . Rangsangan yang diberikan kepada anak usia dini meliputi kemampuan sosial, emosi, kemandirian, nilai moral dan agama, serta rangsangan untuk mengembangkan kemampuan dasar, yang meliputi pengembangan bahasa, kognitif, seni, dan fisik motorik.

Salah satu rangsangan yang dikembangkan dalam pembelajaran anak usia dini adalah pengembangan bahasa. Bahasa merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Bahasa dalam kehidupan juga menunjukkan tingkat strata atau tingkat pendidikan orang tersebut. Menurut

KBBI (Kamus Besar bahasa Indonesia) bahasa adalah sekumpulan kata-kata yang dapat dimengerti oleh orang lain. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan susunan kata yang dapat dimengerti oleh orang lain dan digunakan sebagai alat komunikasi.

Pemerolehan bahasa pada anak usia dini meliputi dua tahapan yaitu pemerolehan bahasa pertama dan pemerolehan bahasa kedua (bahasa asing). Pemerolehan bahasa pertama adalah bahasa pertama yang diperoleh dan dipahami anak dalam kehidupan dan berkomunikasi di lingkungannya. Bahasa pertama sering juga disebut bahasa ibu, karena anak pertama kali berinteraksi dan belajar dengan ibu. Sedangkan bahasa kedua atau bahasa asing adalah bahasa anak yang diperoleh setelah bahasa pertama. Bahasa kedua anak di Indonesia pada umumnya adalah bahasa Indonesia dan asing. Pemerolehan bahasa Indonesia pada anak diperoleh dalam lingkungan kehidupannya dan pendidikan formal. Sedangkan pemerolehan bahasa asing pada umumnya melalui pendidikan informal maupun formal (Suhartono, 2005: 85).

Menurut teori maturasional tentang kesiapan belajar menyatakan bahwa perkembangan kesiapan belajar dipengaruhi oleh faktor internal, sedangkan menurut teori behaviorisme menyimpulkan bahwa kesiapan belajar dipengaruhi oleh faktor lingkungan atau faktor yang berasal dari luar individu. Berbeda halnya dengan teori konstruktivis tentang kesiapan belajar menyatakan bahwa individu-individu berkembang melalui serangkaian tingkat yang harus diperhitungkan, tetapi anak didik bisa dibantu menyusun pemahaman baru lewat kegiatan dan interaksi sosial, fisik dan mental mereka

sendiri. Dari teori-teori diatas dapat disimpulkan bahwa bukan hanya faktor internal yang mempengaruhi perkembangan belajar anak, namun juga faktor eksternal, yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dengan adanya teori kesiapan belajar tersebut dapat memberikan para guru pandangan tentang kesiapan belajar yang optimis (Wasik & Carol, 2008: 35-42).

Kemajuan perkembangan dunia yang sangat pesat menuntut sumber daya manusia untuk meningkatkan kualitas dirinya agar dapat bersaing dengan dunia luar. Kemajuan perkembangan dunia ini didukung adanya sistem perekonomian perdagangan bebas, dimana pada sistem ini menuntut kualitas sumber daya manusia yang tinggi dan mampu berkomunikasi dalam berbagai bahasa asing, terutama bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional. Sehubungan diberlakukannya sistem perekonomian perdagangan bebas, maka dunia ini seakan tanpa jarak. Disebabkan komunikasi dan transaksi ekonomi dari tingkat lokal hingga internasional dapat dilakukan sepanjang waktu, juga persaingan dagang dan tenaga kerja bersifat multi bangsa. Apabila suatu negara tidak dapat mempertahankan diri dari sistem pasar bebas ini, maka negara itu akan tertinggal dan negara yang unggul yang akan mampu bertahan. Disinilah peran pendidikan mempunyai andil besar dalam mempersiapkan masyarakat agar dapat mengejar ketertinggalan ini (Asmani, 2009: 40).

Pentingnya keterampilan berkomunikasi khususnya bahasa asing yakni bahasa Inggris, untuk mempersiapkan anak didik agar mampu bersaing di

dunia kerja yang kompetitif ini maka seyogyanya bahasa Inggris dikenalkan sejak usia dini, khususnya melalui lembaga pendidikan anak usia dini. Hal ini berdasarkan asumsi bahwa anak lebih cepat belajar bahasa asing daripada orang dewasa (Santrock, 2007: 313).

Menurut Suyanto (2008: 43) dalam pembelajaran bahasa, baik bahasa pertama, kedua, atau bahasa asing, pengajaran komponen bahasa merupakan bagian dari program bahasa. Pada umumnya komponen bahasa terdiri dari tiga, yaitu *grammar* (tata bahasa), *vocabulary* (kosakata), dan *pronunciation* (pelafalan). Pengajaran kosakata (*vocabulary*) pada anak usia dini harus ditekankan, karena dengan mempunyai kosakata yang cukup akan mempermudah anak dalam berkomunikasi.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran Bahasa Inggris di TK Dharma Wanita di desa Bandung kecamatan Wonosegoro kabupaten Boyolali, anak mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran. Perbendaharaan kosakata bahasa Inggris masih rendah serta pelafalan bahasa Inggris juga belum benar. Hal ini dikarenakan mereka jarang menggunakan dan mendengar kata-kata dalam bahasa Inggris. Mereka hanya mengetahui penggunaan bahasa Inggris melalui tayangan TV dan lagu-lagu dalam bentuk bahasa Inggris tanpa mengetahui maknanya. Selain itu anak didik juga kurang tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran.

Penguasaan bahasa Inggris yang masih rendah tersebut disebabkan karena jaranganya anak mendengar kata-kata dalam bentuk bahasa Inggris, metode pembelajaran yang kurang menarik, serta pemilihan media pengajaran yang kurang tepat. Dari kendala-kendala yang dialami di TK Dharma Wanita

tersebut penulis mencari solusi dengan cara menggunakan media pembelajaran yang menarik bagi anak didik.

Sesuai dengan prinsip pembelajaran anak usia dini, yaitu “Bermain Sambil Belajar atau Belajar Seraya Bermain”, maka pembelajaran bahasa Inggris di Pendidikan Anak Usia Dini harus disajikan dengan cara menyenangkan. Ciri-ciri dari pembelajaran yang menyenangkan yaitu anak merasa senang, tertarik dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu dalam pembelajarannya harus menggunakan media konkrit, karena anak usia 5-6 tahun berada pada masa praoperasional konkret.

Pemilihan media yang tepat, akan berpengaruh pada hasil belajar yang diinginkan. Pemilihan media pembelajaran anak usia dini haruslah memperhatikan karakteristik anak usia dini.

Menurut Purwaningsih (2011: 2) menyatakan beberapa karakteristik anak usia dini, diantaranya anak bersifat unik, ekspresif, aktif, egosentris, rasa eksploratif yang tinggi, antusias, dan merupakan usia yang paling potensial, maka pendidik dapat mempertimbangkan pemilihan dalam menggunakan media yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Pemilihan media yang tepat akan membuat anak antusias dalam mengikuti pembelajaran sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai.

Dari latar belakang di atas bahwa bahasa Inggris perlu diajarkan sejak dini serta harus menggunakan media yang menarik. Maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Kosakata Bahasa Inggris Anak Melalui Media Gambar di TK

Dharma Waninta Bandung Wonosegoro Boyolali pada Tahun Ajaran 2013/2014”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas dapat dirumuskan permasalahan yaitu “Apakah melalui media gambar dapat meningkatkan kemampuan kosakata bahasa Inggris anak?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk meningkatkan kosakata bahasa Inggris anak melalui media gambar.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk meningkatkan kemampuan kosakata bahasa Inggris anak di TK Dharma Wanita pada Tahun Ajaran 2013/2014 dengan menggunakan media gambar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, yaitu:

- a. Dapat menambah pengetahuan dalam dunia pendidikan terutama pendidikan anak usia dini.
- b. Membuka wawasan dan pengetahuan tentang memaksimalkan penggunaan media gambar untuk meningkatkan kosakata bahasa inggris pada anak usia dini.

- c. Dapat digunakan sebagai referensi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan peningkatan penguasaan kosakata bahasa Inggris pada anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, yaitu:

a. Manfaat bagi siswa

Penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat:

- 1) Meningkatkan motivasi belajar siswa.
- 2) Meningkatkan kemampuan kosakata bahasa Inggris anak.

b. Manfaat bagi guru

Melalui penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam:

- 1) Dapat menambah pengetahuan dan referensi tentang cara meningkatkan kemampuan kosakata bahasa Inggris, khususnya menggunakan media gambar.
- 2) Memperbaiki pengelolaan kelas dalam pembelajaran.
- 3) Guru dapat menerapkan media pembelajaran bahasa Inggris untuk anak usia dini yang menyenangkan dan mengasyikkan.

c. Manfaat bagi sekolah

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat yang berarti bagi sekolah yaitu dapat menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, efektif, kreatif, dan menyenangkan.